ISBN : 979 - 445 - 034 - 0

International Seminar and Workshop

PROCEEDING

Inclusion Management And Autism Intervention

Editor:
Drs. Ari Wahyudi, M.Si.
Drs. Budiyanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI ii
Bagian I Sambutan-Sambutan
Laporan Kegiatan Seminar dan Workshop 1
Report of Head Committee International Seminar and Workshop 9
Dra. Asri Wijiastuti,M.Pd.
Collaboration Between the Directorate of Special Education and Teacher Educational and Training Institutions 10
Drs. Moedjito,M.Si.
Bagian II Makalah Utama
Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif 14
Prof. Mirriam Donath Skjorten,Ph.D.
Pendidikan Inklusif; Manajemen dan Sistem Kenaikan Kelasnya 23
Prof. Sunardi,M.Sc.,Ph.D.
Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif di Malaysia: Isu dan Cabaran 31
Prof. Madya Dr. Kamarulzaman Kamaruddin
Peranan Lemabaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif ***David Spiro*** 43
Individualized Teaching Programs for Children with Special Needs in Japan ***Koji Takeuchi,Ph.D.*** 47
Bagian III Makalah Pendamping
Mengenal Karakteristik dalam Pendekatan Penanganan Anak Autis 54
Haryanto *(Universitas Negeri Yogyakarta)*
Bagaimana Menghadapi Perilaku Anak-Anak Autis? 64
Agnes Maria Sumargi (*Universitas Widya Mandala*)
Autisme dan Pencemaran Logam Berat 72
Haryanto *(Universitas Negeri Surabaya)*
Adaptasi Pembelajaran IPA untuk Program Inklusi Siswa Berkelainan 78
Asri Wijiastuti, Dra.M.Pd (*Universitas Negeri Surabaya*)
Mempersiapkan Anak Autisme untuk Mengikuti Program Inklusi 86
Sukinah,S.Pd. (*Universitas Negeri Yogyakarta*)
Konseling bagi Individu Berkebutuhan Khusus: Mengkaji Layanan Konseling dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif 94
Drs. Muhammad Nursalim,M.Si. (*Universitas Negeri Surabaya*)
Keterlibatan Keluarga Anak Berkelainan Menuju Pendidikan Inklusi 99
Dra. Sari Rudiyati,M.Pd. (*Universitas Negeri Yogyakarta*)
Masalah Afasia dan Penanganannya dalam Pengembangan Kemam-Puan Komunikasi pada Autism 109
Dra. Endang Purbaningrum,M.Kes.(*Universitas Negeri Surabaya)*
Mendorong Pemerolehan Bahasa pada Anak Autis 123
Drs. Wagino,M.Pd. (*Universitas Negeri Surabaya*)

KETERLIBATAN KELUARGA ANAK BERKELAINAN MENUJU PENDIDIKAN INKLUSI

Dra. Sari Rudiyati, M.Pd.
Dosen Jurusan Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Uny

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan terdekat, utama dan alami dari kehidupan anak-anak berkelainan. Selain itu keluarga adalah orang-orang yang memiliki tanggungjawab secara kodrati dan azasi terhadap perkembangan anak-anak berkelainan. Oleh karena itu kewajiban dan tanggungjawab kodrati dan azasi keluarga dalam pendidikan anak berkelainan wajib dihormati dan ditegakan. Namun demikian pihak-pihak di luar keluarga dapat turut membantu pelaksanaan kewajiban dan tanggungjawab keluarga dimaksud dalam pendidikan anak-anak ber kelainan menuju pendidikan inklusi.

Kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak keluarga anak-anak berkelainan yang belum mengetahui tentang bagaimana menangani anak atau keluarganya yang menyandang kelainan. Selain itu juga masih banyak keluarga yang mempunyai sikap yang tidak menguntungkan bagi perkembangan anak-anak berkelainan. Hal ini antara lain dapat disebabkan karena adanya perasaan kedukaan yang mendalam karena mempunyai anak atau keluarga yang menyandang kelainan; ataupun ketidaktahuan bertindak terhadap anak atau keluarganya yang menyandang kelainan.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, keluarga anak-anak berkelainan merupakan bagian integral dari masyarakat yang mempunyai kewajiban sama dengan anggota masyarakat lainnya untuk bersama-sama ikut terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inlkusi; karena keluarga anak-anak berkelainan mempunyai andil yang sangat menentukan dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan inklusi.

Orangtua dan atau keluarga merupakan patner kerja yang penting dalam program menuju pendidikan inklusi. Beberapa alasan dapat diberikan antara lain adalah : Bahwa orangtua mengetahui anak berkelainan lebih banyak dibandingkan dengan yang lain; oleh karena itu informasi penting dapat diberikan oleh orangtua. Anak berkelainan hanya beberapa jam saja ada di sekolah, banyak waktu anak tinggal di rumah bersama orangtua/keluarga mereka. Orangtua dan atau keluarga dapat membantu melakukan transfer belajar anak berkelainan dari sekolah ke rumah dan dari rumah ke sekolah. Guru dan orangtua membutuhkan kesamaan harapan terhadap anak berkelainan. Oleh karena itu konsistensi rencana yang diharapkan antara rumah dan sekolah sangatlah penting. Dengan demikian sangatlah diperlukan keterlibatan orangtua/keluarga dalam program menuju pendidikan inklusi.

Berdasarkan permasalahan seperti tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat dipecahkan dalam seminar ini, yaitu : "Bagaimana melibatkan orangtua/keluarga anak-anak berkelainan dalam pelaksanaan menuju pendidikan inklusi?". Para peseta seminar diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran di dalam menanggapi permasalahan tersebut.

B. Anak Berkelainan

Anak berkelainan/anak yang mengalami rintangan *"handicapped children"* yang kadang-kadang juga disebut dengan anak cacat, *"children with disabilities"* atau *"children with special educational needs"*, adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami penyimpangan intelektual, phisik, sosial, dan atau emosional, sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan normal anak. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (1986) Nomor : 002/U/1986 tentang pendidikan Terpadu Bagi Anak Cacat, yang dimaksud dengan anak cacat ialah anak yang mempunyai kelainan jasmani dan atau rohani yang terdiri dari cacatnetra, cacatrungu, cacatgrahita, cacatdaksa, cacatlaras, dan oleh karenanya dapat menganggu pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani, rohani dan atau sosial sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan secara wajar.

Dalam buku *Exceptional Children and Youth*, menurut William Cruickshank dan G. Orville Jonhson (1958 : h. 3), pengertian anak berkelainan adalah :

> *" Essentially, an exceptional child is one who deviates intellectually, physically, socially or emotionally, so markedly from what is considered to be normal growth and development that he cannot receive maximum benefit from a regular school program and requires a special class or supplementary instruction and services"*

Hal ini berarti bahwa pada dasarnya anak berkelainan adalah seseorang anak yang mengalami penyimpangan intelektual, phisik, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan.

Menurut K. Eileen Allen (1980: h. 2), dalam buku *Mainstreaming in Early Childhood Education*, mengenai anak berkelainan atau anak yang mengalami rintangan *"handicapped child"* dapat dijelaskan istilah *handicap* sebagai berikut :

> *" ...the term handicapped has a broad meaning... It refers to one or more instances of the following :*
>
> *• any condition which delays a child's normal growth and development;*

- *any condition which distorts (makes abnormal or atypical) a child's normal growth and development;*
- *any condition which has a severe negative effect on a child's normal growth and development or adjustment to life."*

Istilah kelainan/mengalami rintangan mempunyai arti luas. Hal itu mengarah ke satu atau lebih hal-hal berikut : kondisi apa saja yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal anak; kondisi apa saja yang menyimpang (membuat luar biasa/kelainan atau tidak normal) pertumbuhan dan perkembangan normal anak; kondisi apa saja yang sangat mempunyai pengaruh negatif pada pertumbuhan dan perkembangan atau penyesuaiaan hidup normal anak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan anak berkelainan/anak yang mengalami rintangan *"handicapped children"* yang kadang-kadang juga disebut dengan anak cacat, *"children with disabilities"* atau *"children with special educational needs"*, adalah anak yang karena sesuatu hal mengalami kondisi-kondisi apa saja yang menghambat pertumbuhan dan perkembangan normal anak; yang menyimpang (membuat luar biasa/kelainan atau tidak normal) pertumbuhan dan perkembangan normal anak; dan kondisi apa saja yang sangat mempunyai pengaruh negatif pada pertumbuhan dan perkembangan atau penyesuaiaan hidup normal anak. Dengan demikian anak bersangkutan mengalami penyimpangan intelektual, phisik, sosial atau emosional secara menyolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal, yang terdiri dari antara lain cacatnetra/tunanetra, cacatrungu/tunarungu, cacatgrahita/ tunagrahita, cacat-daksa/tunadaksa, cacatlaras/ tunalaras.Tentu saja yang bersangkutan tidak dapat menerima manfaat maksimal dari program sekolah umum dan memerlukan kelas khusus atau tambahan pengajaran dan berbagai layanan.

C. Menuju Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusi pada hakekatnya adalah layanan pendidikan, di mana anak-anak berkelainan atau disebut juga *children with special educational needs*, secara inklusif menempuh pendidikan mereka bersama-sama dengan anak-anak lainnya di sekolah atau di lembaga pendidikan umum. Pendidikan inklusi di Indonesia belum dapat dilaksanakan secara penuh/murni. Oleh karena itu dalam pelaksanaan menuju pendidikan inklusi dilaksanakan pendidikan terpadu atau juga sering disebut sebagai *"mainstreaming education"*.

Dalam buku yang berjudul *"Mainstreaming in Early Childhood Education"* Allen (1980) menyatakan bahwa :*"Mainstreaming ... basically it means giving handicapped individuals the opportunity to participate in every activity that is available to everyone else. Thus, all handicapped children, youths and adult should be integrated into all social, recreational, and*

educational activities of the regular community." Itu berarti bahwa *mainstreaming*/aliran pokok, pada dasarnya berarti memberi kesempatan kepada individual penyandang kelainan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang tersedia untuk orang lain. Jadi semua anak, remaja dan dewasa berkelainan seharusnya terpadu ke dalam semua kegiatan sosial, rekreasional, dan pendidikan pada masyarakat biasa/umum.

Menurut Lewis dan Doorlag (1983) :

"Mainstreaming refers to the inclusion of special students in the general educational process. Students are considered mainstreamed if they spend any part of the school day with regular class peers. In a typical mainstreaming program, special students in regular classrooms participate in instructional and social activities side by side with their classmates. Often, they receive additional instruction outside the regular classroom from special educator such as a resource teacher".

Dengan demikian dapat diartikan bahwa *Mainstreaming* menunjuk kepada inklusi dari para siswa khusus dalam proses pendidikan umum. Para siswa betul-betul dipertimbangkan menuju aliran pokok/*mainstreamed* jika mereka menghabiskan setiap bagian dari hari sekolah dengan teman sebaya sekelas. Dalam kekhususan program *mainstreaming,* para siswa khusus dalam kelas umum berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sosial berdampingan dengan teman sekelas. Seringkali, mereka menerima tambahan pembelajaran di luar kelas umum dari pendidik/guru khusus seperti guru sumber.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudyaaan RI nomor : 002/U/1986 tertanggal 4 Januari 1986, tentang Pendidikan Terpadu Bagi Anak Cacat yang dimaksud pendidikan terpadu ialah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Selain itu menurut Frans. Harsana Sasraningrat (1994) Pendidikan terpadu adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak cacat di lembaga pendidikan umum, dengan menggunakan kurikulum lembaga pendidikan umum dan atau tidak mengganggu pelaksanaan program lembaga pendidikan bersangkutan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka pendidikan terpadu menuju inklusi dapat dilaksanakan di semua jenjang dan dapat diakses oleh semua orang termasuk para penyandang kelainan. Untuk dapat diakses oleh semua orang, maka pendidikan terpadu/inklusi harus merupakan suatu sistem/sistemik.

D. Bentuk-Bentuk Keterlibatan Keluarga

Dalam pelaksanaan program nenuju pendidikan inklusi keterlibatan orangtua dan atau keluarga anak berkelainan sangatlah diperlukan. Agar keterlibatan orangtua dan atau keluarga efektif, maka perlu adanya pelatihan bagi mereka mengenai penanganan anak-anak berkelainan secara tepat. Pelatihan tersebut perlu diselenggarakan oleh pengelola program menuju pendidikan inklusi.

Menurut Mori (1983) beberapa keluarga terlibat dalam pendidikan anak berkelainan berkembang secara alami. Ada beberapa bentuk keterlibatan keluarga dalam program menuju pendidikan inklusi anak-anak berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pasif menerima partisipasi anak dalam program
   Keluarga/orangtua memperbolehkan anak berkelainan berpartisipasi dalam program pendidikan inklusi, dan mungkin keluarga tidak mengikuti kegiatan pertemuan dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah.
2. Keterlibatan minimal anak berkelainan dalam program
   Keluarga/orangtua lebih mempunyai kontak personal dengan profe-sional yang terlibat dalam program, termasuk diskusi tentang program itu sendiri. Orangtua dapat berpartisipasi dalam pertemuan dan pelatihan kelompok orangtua.
3. Keterlibatan sebagai peserta pelatihan dalam strategi penanganan
   Orangtua menerima pengajaran dalam bekerja dengan anak-anak mereka yang berkelainan
4. Keterlibatan sebagai anggota partisipan penuh dari tim interdisipliner.
   Orangtua berpartisipasi dalam proses pendidikan dengan pertukaran informasi yang bermanfaat dengan professional, menyeleksi tujuan umtuk anak berkelainan, mengajar, mengukur dan menilai kemajuan anak.
5. Keterlibatan sebagai Konselor terhadap keluarga lain dengan anak-anak berkelainan.
   Orangtua tidak hanya bersedia untuk melakukan bagi rasa mereka sendiri, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan memacu semangat terhadap para orangtua lainnya.
6. Keterlibatan sebagai Pembela dan pembuat kebijakan.
   Orangtua terlibat secara terpadu kedalam agen atau program pendidikan, dan memiliki kepercayaan yang tinggi dan memperoleh penghargaan. Orangtua membantu memformulasikan kebijakan dan dapat menginter-pretasikan kebijakan tersebut terhadap masyarakat yang lebih luas.
7. Keterlibatan sebagai inisiator dan pengembang program.
   Orangtua mengambil tanggungjawab untuk memulai program baru, baik untuk anaknya sendiri maupun untuk anak berkelainan yang lain.

Perlu mendapat perhatian kita semua bahwa tidak semua keluarga/orangtua dapat ikut terlibat dalam kegiatan program pendidikan anak berkelainan. Beberapa keluarga sangat menginginkan untuk terlibat, beberapa

keluarga kurang berkeinginan untuk terlibat dan beberapa keluarga tidak mau terlibat dalam program pendidikan dari anak atau keluarganya yang menyandang kelainan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti diuraikan di bawah ini.

E. Beberapa Alasan Orangtua/Keluarga Tidak Mau Ter-Libat Dalam Program Pendidikan Anak Berkelainan

Menurut K. Eileen Allen (1980:231) ada beberapa alasan orangtua tidak mau terlibat dalam program pendidikan anak berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Orangtua yang bekerja mempunyai keterbatasan waktu dan energi
2. Orangtua yang tidak bekerja sering mempunyai masalah pribadi dan masalah ekonomi
3. Kendala transportasi dan pengasuh anak mencegah partisipasi orangtua
4. Banyak anak-anak berkelainan yang menuntut perawatan siang dan malam di rumah. Sedikit energi orangtua yang masih tersisa digunakan untuk memecahkan masalah sekolah anak.
5. Beberapa orangtua merasa sangat pahit membicarakan masalah anak mereka. Berberapa di antara mereka merasa berdosa. Mereka menyalahkan diri sendiri terhadap permasalahan anak mereka.
6. Banyak orangtua yang mempunyai pengalaman yang sangat menyedihkan dengan guru dan sekolah . Dengan demikian mereka menolak melakukan kontak lebih lanjut.

Banyak lagi alasan yang dapat diberikan mengapa sulit melibatkan orangtua dan atau keluarga dalam program pendidikan inklusi bagi anak berkelainan. Setiap orangtua/keluarga berbeda, oleh karena itu program menuju pendidikan inklusi harus dapat memberikan berbagai jalan agar orangtua dan atau keluarga anak-anak berkelainan terlibat dalam program tersebut.

F. Pendekatan Terhadap Orangtua/Keluarga Anak Ber-Kelainan

Sebelum mengajak para orangtua dan atau keluarga anak-anak berkelainan untuk terlibat/berpartisipasi dalam program, pengelola menuju pendidikan inklusi hendaknya terlebih dahulu mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap orangtua/keluarga anak berkelainan. Beckett, dkk. (1985: 272) memberikan saran sebagai petunjuk dalam melekukan pendekatan terhadap orangtua/keluarga anak berkelainan, antara lain sebagai berikut :

1. Datanglah sebagai seorang sahabat yang menegerti akan kondisi orangtua/ keluarga bersangkutan.
2. Bicaralah *"face to face"*, kalau tidak memungkinkan dapat dengan orang yang dipercaya oleh orangtua/keluarga bersangkutan.
3. Gunakan bahasa sehari-hari yang dapat dimenegrti oleh orangtua/keluarga bersangkutan. Perhatikan dan dengarlah baik-baik apa yang dikatakan oleh orangtua/keluarga bersangkutan.

keluarga kurang berkeinginan untuk terlibat dan beberapa keluarga tidak mau terlibat dalam program pendidikan dari anak atau keluarganya yang menyandang kelainan. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan seperti diuraikan di bawah ini.

E. Beberapa Alasan Orangtua/Keluarga Tidak Mau Ter-Libat Dalam Program Pendidikan Anak Berkelainan

Menurut K. Eileen Allen (1980:231) ada beberapa alasan orangtua tidak mau terlibat dalam program pendidikan anak berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Orangtua yang bekerja mempunyai keterbatasan waktu dan energi
2. Orangtua yang tidak bekerja sering mempunyai masalah pribadi dan masalah ekonomi
3. Kendala transportasi dan pengasuh anak mencegah partisipasi orangtua
4. Banyak anak-anak berkelainan yang menuntut perawatan siang dan malam di rumah. Sedikit energi orangtua yang masih tersisa digunakan untuk memecahkan masalah sekolah anak.
5. Beberapa orangtua merasa sangat pahit membicarakan masalah anak mereka. Berberapa di antara mereka merasa berdosa. Mereka menyalahkan diri sendiri terhadap permasalahan anak mereka.
6. Banyak orangtua yang mempunyai pengalaman yang sangat menyedihkan dengan guru dan sekolah . Dengan demikian mereka menolak melakukan kontak lebih lanjut.

Banyak lagi alasan yang dapat diberikan mengapa sulit melibatkan orangtua dan atau keluarga dalam program pendidikan inklusi bagi anak berkelainan. Setiap orangtua/keluarga berbeda, oleh karena itu program menuju pendidikan inklusi harus dapat memberikan berbagai jalan agar orangtua dan atau keluarga anak-anak berkelainan terlibat dalam program tersebut.

F. Pendekatan Terhadap Orangtua/Keluarga Anak Ber-Kelainan

Sebelum mengajak para orangtua dan atau keluarga anak-anak berkelainan untuk terlibat/berpartisipasi dalam program, pengelola menuju pendidikan inklusi hendaknya terlebih dahulu mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap orangtua/keluarga anak berkelainan. Beckett, dkk. (1985: 272) memberikan saran sebagai petunjuk dalam melekukan pendekatan terhadap orangtua/keluarga anak berkelainan, antara lain sebagai berikut :

1. Datanglah sebagai seorang sahabat yang menegerti akan kondisi orangtua/ keluarga bersangkutan.
2. Bicaralah *"face to face"*, kalau tidak memungkinkan dapat dengan orang yang dipercaya oleh orangtua/keluarga bersangkutan.
3. Gunakan bahasa sehari-hari yang dapat dimenegrti oleh orangtua/keluarga bersangkutan. Perhatikan dan dengarlah baik-baik apa yang dikatakan oleh orangtua/keluarga bersangkutan.

4. Tanyakan kebutuhan orangtua/keluarga yang bersangkutan mengenai penanganan anak atau keluarganya yang berkelainan.
5. Berikan semua informasi mengenai anak berkelainan.
6. Dalam menyampaikan informasi hendaknya yang spesifik dan objektif.
7. Bantu orangtua/keluarga mengenal kemampuan dan asset ataupun mental yang dimilki oleh anak atau keluarganya yang berkelainan.
8. Jawablah setiap pertanyaan orangtua/keluarga dengan jujur.
9. Rencanakan tujuan dan pertemuan di masa-masa mendatang secara kooperatif.
10. Libatkan orangtua/keluaraga dalam setiap langkah penanganan anak atau keluarganya yang berkelainan.
11. Ringkas hasil setiap pertemuan atau konferensi sebelum mencapai kesimpulan.
12. Berikan kopi atau tembusan kepada orangtua/keluarga untuk semua laporan.
13. Ciptakan kesempatan bagi orangtua/keluarga anak berkelainan untuk bertemu atau berbicara dengan orangtua/keluarga lain.
14. Hilangkan kendala dalam layanan pendidikan bagi anak berkelainan.

Setelah orantua/keluarga anak berkelainan merasa mengikuti program kegiatan menuju pendidikan inklusi, baru kemudian dapat melanjutkan langkah dengan mengajak atau melibatkan mereka dalam program kegiatan menuju pendidikan inklusi.

G. Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Keluarga meruapakan lingkungan terdekat, utama dan alami bagi kehidupan anak-anak berkelainan. Selain itu keluarga adalah orang-orang yang memilki tanggungjawab secara kodrati dan azasi.
2. Kenyataan membuktikan bahwa masih banyak orangtua dan atau keluarga yang belum mengetahui tentang penanganan anak berkelainan. Selain itu juga masih banyak orangtua/keluarga yang mempunyai sikap yang tidak menguntungkan bagi anak berkelainan.
3. Sikap tersebut antara lain disebabkan karena adanya rasa kedukaan yang sangat mendalam dan ketidaktahuan dalam menangani anak berkelainan.
4. Dalam pelaksanaan program nenuju pendidikan inklusi keterlibatan orangtua dan atau keluarga anak berkelainan sangatlah diperlukan.
5. Beberapa bentuk keterlibatan orangtua/keluarga dalam program menuju pendidikan inklusi antara lain adalah : Pasif menerima partisipasi anak dalam program; Keterlibatan minimal anak berkelainan dalam program; Keterlibatan sebagai peserta pelatihan dalam strategi penanganan; Keterlibatan sebagai Konselor terhadap keluarga lain dengan anak-anak berkelainan; Keterlibatan sebagai pembela dan pembuat kebijakan; dan

Keterlibatan sebagai inisiator dan pengembang program. Beberapa alasan orangtua/keluarga tidak mau terlibat dalam program pen-didikan anak berkelainan : Orangtua yang bekerja mempunyai keterbatasan waktu dan energi; Orangtua yang tidak bekerja sering mempunyai masalah pribadi dan masalah ekonomi; Kendala transporatasi dan pengasuh anak; Banyak anak berkelainan menuntut perawatan siang dan malam di rumah; Beberapa orangtua merasa sangat pahit membicarakan anak mereka; dan banyak orangtua yang mempunyai pengalaman yang sangat menyedihkan dengan guru dan sekolah.

6. Perlunya pemdekatan terhadap orangtua/keluarga sebelum mengajak orangtua/keluarga untuk terlibat/berpartisipasi dalam program menuju pendidikan inklusi.

Demikianlah hal-hal yang perlu saya sampaikan, semoga bermanfaat bagi kita semua

Daftar Pustaka

Allen, K Ellein (1980) ***Mainstreaming in early Childhood Education***. New York, USA : Delmar Publisher Inc.

Ashman, Andrian dan John Elkins. (1994) ***Educating Children With Special Needs***. Victoria, Australia : Prentice Hall of Australian Pty Ltd.

Blankship, Collen dan M. Stephen Lilly (1981). ***Mainstreaming Students with Learning and Behavior Problems*** (Techniques for the Classroom Teacher).

Lewis, Rena B (1983). ***Teaching Special students in the Mainstream***. Colombus, Toronto, London, Sydney : Charles E Merril Publishing Company & A Bell & Howell Company.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990). ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***. Jakarta Percetakan UIP

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1988) UUD 1945 P4 GBHN (Tap No ; II/MPR/1988) Jakarta Percetakan UIP

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (1986) ***Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 002/U/1986 tentang Pendidikan Terpadu Anak Cacat***. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI

Polloway, Edward A, and James R Patton (1993) ***Strategies for Teaching Learner with special needs***. USA : Macmillan Publishing Company

Sasraningrat F Harsana (1995) ***Rancangan Pendidikan Terpadu Anak Cacat***. Surakarta : PPRBM Prof. Dr. Soeharsono

Scholl, Geraldine T. (1986) ***The Foundation of Education for Blind and Visually HandicappedChildren and Youth*** (Theory and Practice). New York: American Foundation for the Blind, Inc.

Williams, Moyra (1979). ***Brain Damage, Behavior and the Mind***. Chichester, Ne York, Brisbane, Toronto : John Willey & Sons Ltd.